

**PEMAHAMAN HADIS-HADIS TENTANG BENDERA NABI  
MENURUT HIZBUT TAHRIR INDONESIA**

**Skripsi:**

Diajukan Kepada

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan

Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu (S-1)

Ilmu Hadis



Oleh:

**LUKMAN HAKIM**  
**NIM: E95215049**

**PROGRAM STUDI ILMU HADIS  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lukman Hakim  
NIM : E95215049  
Prodi : Ilmu Hadis  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat  
Perguruan Tinggi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Judul Skripsi : Pemahaman Hadis-Hadis Tentang Bendera Nabi Menurut  
Hizbut Tahrir Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pengambilalihan atau pemikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil pemikiran saya, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Surabaya, 04 April 2019

Pembuat Pernyataan



**LUKMAN HAKIM**  
**NIM: E95215049**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang ditulis oleh Lukman Hakim ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 04 April 2019

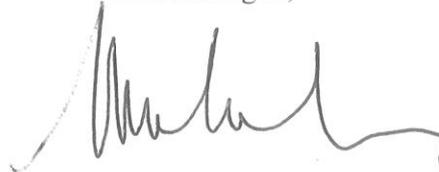
Pembimbing I,



**MUHID, M.Ag**

NIP: 196310021993031002

Pembimbing II,



**AINUR ROFIQ AL-AMIN**

NIP: 197206252005011007

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Lukman Hakim ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 08 April 2019

Mengesahkan,

**Universitas Islam Negeri Sunan Ampel**

**Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**



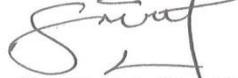
Dekan,

Rahmawati, M.Ag

NIP. 196409181992031002

**Tim Penguji:**

**Ketua,**



Syaifullah Yazid, MA

NIP. 197910202015031001

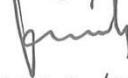
**Sekretaris,**



Hasan Mahfudh M.Hum

NIP. 198909202018031001

**Penguji I,**



Drs. H. Muktafi, M.Ag

NIP. 196008131994031003

**Penguji II,**



Dr. Hj. Nur Fadlijah, M.Ag

NIP. 195801311992032001





























No.	Nama	Judul	Diterbitkan	Temuan
1.	Nadirsyah Hosen	Penjelasan Soal Hadits Nabi dan Bendera Khilafah HTI- ISIS	Artikel yang dimuat online di “Mengkaji Islam Kontekstual bersama Gus Nadir”	Artikel ini mengulas tentang fakta berbedanya bendera HTI dan ISIS yang sama-sama melegitimasi penggunaannya berdasarkan hadis Nabi. Penulis artikel ini sedikit menjelaskan status hadis tentang bendera. Secara garis besar, hadis yang menjelaskan tentang bendera tidak semuanya sahih.
2.	Deni Junaedi	Bendera di Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta	<i>Jurnal Kawistara</i> , Vol. 2, No. 3 (Desember 2012), 225-	Penulis mengemukakan bahwa estetika semiotis atau proses estesisnya dalam bendera HTI DIY yaitu membangkitkan pengalaman estetis pada































merupakan seorang sahabat Nabi dan salah satu dari tiga komandan pasukan, terpotong saat perang berlangsung, dia mengambil bendera tersebut ke tangan kirinya, dan ketika tangan kirinya kemudian terpotong juga, ia mengepitkan bendera tersebut disela-sela leher dengan ditopang kedua lengan tangannya yang telah terpotong, yang selanjutnya bendera tersebut diambil oleh wakilnya. Di era moderen, cerita ini dilibatkan untuk menumbuhkan rasa peduli terhadap bendera negara, sebuah simbol yang telah digunakan jauh sebelum datangnya Barat di daerah Islam.<sup>55</sup>

Meskipun informasi penggunaan bendera selama periode Islam dan bentuk tepatnya bendera tersebut masih berkekurangan, tetapi telah jelas bahwa empat warna tersebutlah yang digunakan (putih, hitam, hijau dan merah) menjadi disucikan. Kenyataannya warna-warna ini dikaitkan dengan Nabi dan para khalifah penerusnya menjadi warna yang berkarismatik. Inilah alasannya mengapa warna-warna ini digunakan oleh pemimpin Arab Moderen pada bendera mereka. Bagaimana pun, itu akan menjadi perhatian perpaduan empat warna ini dalam satu bendera terjadi pada abad ke dua puluh. Tradisi baru ini mengarahkan pada pola dasar tiga warna bendera revolusi Perancis walau menggantikan biru putih dan merah dengan Islam/Arab warna karimatik. Sehingga bendera dapat mengungguli urgensi dari simbol-simbol negara yang lain. Dikarenakan ringkasan simbol alami,

---

<sup>55</sup>Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kathīr al-Qurrashī, *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*, Vol. 4 (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, tt), 256.











politik<sup>71</sup> non-parlemen yang bernama Hizbut Tahrir pada tahun 1953 di Quds Palestina, namun ada juga yang menyebutkan pada tahun 1952.<sup>72</sup> Sebelumnya, awal tahun 1953, organisasi ini mengajukan izin pendirian partai politik kepada Departemen Dalam Negeri Pemerintah Yordania, namun ditolak dan dipandang ilegal.<sup>73</sup>

Secara singkat, Taqiyuddin mendirikan sebuah organisasi Islam ini, salah satunya, setelah merasakan *dilematik-akademis* pada aspek penerapan syariah Islam. Ia meyakini pernyataan bahwa syariah Islam wajib diterapkan secara komprehensif dalam seluruh aspek, baik dari segi individu, sosial, bahkan untuk sebuah kelompok dalam skala besar seperti berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, baginya menegakan hukum-hukum *hudud* dan seluruh ketentuan hukum syariah ialah wajib. Kewajiban ini tidak akan terlaksana tanpa adanya penguasa. Sedangkan kewajiban yang tidak sempurna kecuali dengan adanya sesuatu maka keberadaan sesuatu itu hukumnya menjadi wajib. Artinya, mewujudkan penguasa yang menegakkan syariah hukumnya adalah wajib.<sup>74</sup> Sehingga dapat dipahami, bahwa pengadopsian visi dan misi yang dilakukan oleh al-Nabhani terhadap organisasi yang dipelopornya ialah berdasarkan cikal-bakal dari pemikiran

---

<sup>71</sup>Muhammad Muhzin Rodhi, *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah* (Bogor: al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012), 23.

<sup>72</sup>Imamuddin Rahmat, *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia* (Jakarta: Erlangga, 2007), 55.

<sup>73</sup>Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 21. Lihat juga Yahya Abdurrahman, "Biografi Singkat Pendiri Hizbut Tahrir Syaikh Taqiyuddin al-Nabhani", dalam *al-Wa'ie*, No. 55, Th. V, edisi khusus (Maret, 2005), 35-36.

<sup>74</sup>Hizbut Tahrir, *Ajzihah...*, 15.



Menurut Hizbut Tahrir, berusaha untuk mendirikan khilafah merupakan sebuah kewajiban. Seperti pernyataan tegas yang dilontarkan oleh salah satu pemuka HTI yang berbunyi:

Bagi seorang muslim, berdiam diri atau tidak turut serta berusaha mengangkat seorang khalifah merupakan suatu perbuatan yang diancam dengan dosa yang amat besar karena dinilai mengabaikan salah satu kewajiban terpenting dalam islam. Penerapan hukum syara' dan hukum islam dalam kancah kehidupan tergantung pada kewajiban pelaksanaan ini. Oleh karena itu, seluruh kaum muslim akan memperoleh dosa yang sangat besar bila mereka tidak turut berupaya mengangkat seorang khalifah. Jika mereka semua sepakat untuk mengabaikan kewajiban ini, maka dosa tersebut akan diterima oleh setiap muslim di seluruh dunia. Apabila sebagian muslim mulai berjuang untuk mengangkat seorang khalifah, sedangkan sebagian lain tidak berjuang mengangkat khalifah, akan tetapi tetap disandangkan oleh bagian umat yang lain, sampai berhasil diangkat seorang khalifah. Sebab turut serta dalam upaya melaksanakan kewajiban akan dapat menghapus dosa akibat kegagalan memenuhi kewajiban itu. Orang yang tidak ikut serta dalam perjuangan menegakkan kewajiban itu akan mendapatkan dosa sejak hari ketiga setelah berakhirnya kekuasaan seorang khalifah sampai dengan saat pengangkatan seorang khalifah baru.<sup>76</sup>

---

<sup>76</sup>Ainur Rofiq al-Amin, *Membongkar Proyek Khilafah Ala Hizbut Tahrir di Indonesia* (Yogyakarta: Lkis, 2012), 107. Yang dikutip dari HTI, *Khilafah adalah Solusinya*, terj. Abu Faiz (Bogor: PustakaThariqul Izzah, 2003), 28-29.



































d. Hadis tentang *Rāyah* Berwarna Hitam saat Perang Qādisiyyah

## 1. Matan Hadis

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، عَنْ عِمْرَانَ الْقَطَّانِ، عَنْ قَتَادَةَ، عَنْ أَنَسِ  
 قَالَ: اسْتَخْلَفَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ابْنَ أُمِّ مَكْتُومٍ مَرَّتَيْنِ عَلَى  
 الْمَدِينَةِ، وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَوْمَ الْقَادِسِيَّةِ مَعَهُ رَايَةٌ سَوْدَاءُ.<sup>122</sup>

Telah menceritakan kepada kami ‘Abd al-Raḥmān bin Mahdī, dari ‘Imrān al-Qaṭṭān, dari Qatadah, dari Anas, ia berkata, Rasulullah *ṣallā Allāh ‘alayh wa sallam* meminta Bin Umm Maktūm untuk menggantikan Beliau di Madinah sebanyak dua kali, dan pada perang Qādisiyyah aku melihatnya membawa *rāyah* (bendera) hitam.

## 2. Biografi Perawi

No.	Nama Lengkap	Wafat	<i>Ṭabaqah</i>	Salah Satu Guru	Salah Satu Murid	<i>Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl</i>
1	‘Abd al-Raḥmān bin Mahdī bin Ḥassān bin ‘Abd al-Raḥmān al-‘Anbirī <sup>123</sup>	W. 198 H	Ke-9	‘Imrān bin Dāwud al-‘Āmī	Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad al-Shībānī	Ibn Ḥajar al-‘Aṣqalānī: <i>thiqah thubut ḥāfiẓ</i> <sup>124</sup> Al-Dhahabī: <i>al-ḥāfiẓ al-</i>

<sup>122</sup>Abū ‘Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad al-Shībānī, *Musnad Aḥmad bin Ḥambal*, Muhaqqiq: Shu‘ayb al-Arnūṭ, Vol. 19, Nomor Hadis 12344 (tk: Mu‘assah al-Risālah, 2001), 349.

<sup>123</sup>Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Mizzī, *Tadhdhib...*, Vol. 17, 430.









## f. Hadis tentang Rāyah Berwarna Kuning

## 1. Matan Hadis

حَدَّثَنَا عُقْبَةُ بْنُ مُكْرَمٍ، حَدَّثَنَا سَلْمُ بْنُ قُتَيْبَةَ الشَّعِيرِيُّ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ سِمَاكِ، عَنْ رَجُلٍ مِنْ قَوْمِهِ، عَنْ آخَرَ مِنْهُمْ قَالَ: رَأَيْتُ رَايَةَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَفْرَاءَ.<sup>143</sup>

Telah menceritakan kepada ‘Uqbah bin Mukram, telah menceritakan kepada kami Salm bin Qutaybah al-Sha ‘irī, dari Shu‘bah, dari Simāk, dari seorang laki-laki dari kaumnya dari (orang lain di antara mereka), ia berkata, aku melihat bendera Rasulullah *ṣallā Allāh ‘alayh wa sallam* berwarna kuning.

## 2. Biografi Perawi

No.	Nama Lengkap	Wafat	Ṭabaqah	Salah Satu Guru	Salah Satu Murid	Al-Jarḥ wa al-Ta’dīl
1	‘Uqbah bin Mukram bin Aflah al-‘Amī al-Mālikī <sup>144</sup>	W. 243 H	Ke-11	Salm bin Qutaybah al-Sha ‘irī	Abū Dāwud Sulaymān bin al-Ash‘ath bin Ishāq bin Bashīr bin Shaddād bin ‘Amrw al-	Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī: <i>thiqah</i> . <sup>145</sup> Al-Dhahabī: <i>al-ḥāfiẓ</i> .

<sup>143</sup>Abū Dāwud Sulaymān bin al-Ash‘ath bin Ishāq bin Bashīr bin Shaddād bin ‘Amr al-Azdī al-Sijistānī, *Sunan Abī Dāwud*, Muḥaqqiq: Muḥammad Muḥy al-Dīn ‘Abd al-Ḥamīd, Vol. 3, Nomor Hadis 2593 (Beirut: al-Maktabah al-‘Aṣriyyah, tt), 32. Lihat juga di Abū Bakr al-Bayhaqī, *al-Sunan al-Kubrā...*, Vol. 6, 589. Abū al-Shaykh al-Aṣbahānī, *Akhlāq al-Nabī wa Adābah*, Muḥaqqiq: Ṣāliḥ bin Muḥammad al-Waniyyān, Vol. 2 (tk: Dār al-Muslim, 1998), 420.

<sup>144</sup>Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf al-Mizzī, *Tadhdhib...*, Vol. 20, 223.

<sup>145</sup>Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *Taqrīb...*, 395.





























































































HTI telah menetapkan secara definitif pada fungsional *liwā'* dan *rāyah* dalam sistem keorganisasiannya. Hal tersebut beriringan dengan prospek awal mereka yaitu hendak mendirikan negara khilafah. Prospektus mereka terdeskripsikan dengan *gamblang* dalam kitab *Ajzihah Dawlah al- Khilāfah*.<sup>329</sup> Pendiri organisasi ini, Taqiyuddin An-Nabhani, menulis kitab *mutabakat* tersebut sebagai panduan dalam mendirikan khilafah yang di dalamnya menjelaskan secara detail terhadap pandangan sistem kenegaraan tersebut. Kitab tersebut membahas satu bab tersendiri mengenai *liwā'* dan *rāyah*. Dimana, pembahasan mengenai *liwā'* dan *rāyah* dikhususkan dalam bab yang bertema “Bendera dan Panji Negara”. Seperti yang tercantum dalam cuplikan halaman daftar isi berikut:

---

<sup>329</sup>Kitab *Ajzihah al-Dawlah al-Khilāfah* ini merupakan salah satu kitab *mutabakat* atau kitab induk yang dimiliki oleh HTI. Kitab ini ditulis oleh Taqiyuddin An-Nabhani dan digunakan oleh seluruh anggota Hizbut Tahrir di seluruh dunia termasuk Indonesia.



hadis yang menceritakan tentang bendera yang ada di kemah Ghawthah Kota Damaskus, hadis tentang pemegang *rāyah* Kabilah Anṣār, dan sebagainya. Namun terlepas dari semua itu, hadis-hadis yang berbicara tentang bendera yakni *liwā'* dan *rāyah* perlu ditinjau ulang keautentikan informasi yang dimuatnya berdasarkan kritik sanad dan matan.

Seluruh hadis yang berbicara tentang *liwā'* dan *rāyah* tidak semuanya sahih dan dapat diterima. Tetapi ada beberapa hadis yang dapat diterima dan dapat dijadikan sebagai pegangan informasi. Sehingga untuk eksistensi dari keberadaan *liwā'* dan *rāyah* bahwa bendera tersebut pernah digunakan oleh Beliau ialah benar adanya. *Liwā'* dan *rāyah* ini selalu dibawa oleh Rasulullah di saat melaksanakan perang. *Rāyah* diakadkan dan diserahkan kepada komandan bataliyon. Seperti, *rāyah* yang diserahkan kepada Zayd bin Ḥarīthah sebagai pemimpin pasukan pada perang Mu'tah.

Sedangkan untuk fungsional *liwā'* dan *rāyah* sendiri, berdasarkan pelacakan hadis dan sejarah, keduanya hanya digunakan disaat perang. *Liwā'* digunakan sebagai bendera utama dalam peperangan. Sedangkan *rāyah* digunakan oleh pemimpin pasukan sebagai penanda keberadaannya di medan perang. Namun sesuai urgensi bendera yang dibawa saat perang, bendera digunakan oleh pihak manapun ialah sebagai simbol kekuatan. Seperti yang dijelaskan oleh Denni Junaedi bahwa bendera, terkhusus bendera yang digunakan oleh HTI, sebagai ikon simbolis mengandung sebuah unsur semiotis



daerah, provinsi, hingga suatu wilayah yang telah membentuk sebuah negara, seluruhnya berada dalam kepemimpinan Nabi sehingga Nabi bisa dikatakan sebagai presiden dalam wilayah-wilayah tersebut. Tetapi wilayah tersebut memiliki bendera sendiri-sendiri, seperti bendera suku Sulaym yang berwarna merah. Bahkan bendera merah tersebut diakadkan oleh Nabi kepada suku Sulaym tersebut. Dengan demikian berdasarkan analisis data tersebut, Nabi tidak pernah menggunakan *liwā'* dan *rāyah* sebagai bendera nasional.

## 2. *Ground Bendera*

Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) menjelaskan tentang warna *liwā'* ialah putih dan *rāyah* berwarna hitam. Mereka mengusung beberapa hadis dalam menguatkan pernyataan tersebut. Seperti, hadis tentang ketika Nabi memasuki Makkah membawa *rāyah* berwarna hitam, hadis riwayat Ibn Mājah dari Ibn 'Abbās yang menjelaskan tentang *rāyah* Nabi berwarna hitam dan *liwā'* berwarna putih, dan beberapa hadis lain yang berkenaan dengan pernyataan warna *liwā'* dan *rāyah*. Sehingga tidak mengherankan apabila bendera yang menyertai HTI bahkan dalam kegiatan-kegiatan yang mereka selenggarakan selalu terpampang bendera warna hitam dan putih yang mereka sebut sebagai *liwā'* dan *rāyah*.

Terlepas dari pernyataan HTI mengenai warna *liwā'* dan *rāyah*, hadis Nabi yang menjelaskan tentang warna *liwā'* dan *rāyah* bermacam-macam. Riwayat Ibn Mājah mengatakan *rāyah* berwarna hitam, sedangkan *liwā'* berwarna putih. Dengan bunyi redaksi hadis sebagai berikut:





















pembakaran tersebut.<sup>349</sup> Di lain pihak, banyak kalangan yang mengecam akan aksi tersebut. Bahkan, Habib Bahar bin Smith siap untuk memimpin perang dengan Banser di Garut apabila pelaku pembakaran tidak dihukum oleh aparat kepolisian.<sup>350</sup>

Dari kasus yang sempat menggegerkan seantero negeri tersebut, Kaum Muslim Indonesia terpecah menjadi tiga kelompok yaitu kelompok yang pro, kontra, serta moderat. Kelompok yang saling berselisih ialah antara kelompok pro dan kontra. Sedangkan kelompok moderat berkemungkinan tidak memperlakukan akan hal tersebut. Karena bisa jadi, mereka ialah golongan non-muslim. Bahkan kelompok moderat bisa saja dari kalangan umat muslim sendiri. Adakalanya orang yang mendengar permasalahan ini tidak memperdulikannya. Adakalanya pula orang yang mendengar kasus ini merespon dengan melihat dua sisi yaitu sisi dari argumen kelompok yang pro dan argumen kelompok yang kontra. Sehingga mereka (kelompok yang moderat) menganggap hal tersebut tidak ada masalah. Karena memang keduanya tidak dapat dipermasalah, bahkan keduanya natara pro (yang berniatan menjaga NKRI) dan kontra (yang menjaga kalimat tauhid) saling melengkapi satu sama lain. Namun hal ini yang dikhawatirkan ialah implikasi dari perselisihan antar kelompok yang pro dan kontra yaitu dapat memicu perpecahan dalam berbangsa, bernegara dan beragama.

---

<sup>349</sup><https://tirto.id/gp-ansor-minta-maaf-soal-kegaduhan-akibat-pembakaran-bendera-hti-c8sj>, (Minggu, 14 April 2019, 20:06).

<sup>350</sup><https://youtu.be/6wCxLYM-TEY>, (Minggu, 14 April 2019, 20:22).









digunakan oleh Nabi berwarna putih dan *rāyah*-nya berwarna hitam. Sedangkan hadis yang menjelaskan tentang lafal *shahādatayn* yang tertulis pada kedua bendera tersebut tidak dapat diterima. Sehingga berdasarkan sumber hadis yang akurat, kedua bendera yang digunakan Nabi tersebut berwarna hitam dan putih namun tidak bertuliskan apapun dan tidak difungsikan sebagai bendera negara.

3. Pemahaman Hizbut Tahrir Indonesia terhadap hadis tentang bendera berimplikasi pada beberapa aspek. *Pertama*, perpecahan dalam berbangsa, bernegara dan beragama. *Kedua*, berimplikasi pada ajang perpolitikan. *Ketiga*, berdampak pada ideologi, kefanatikan dan takfirisme. Pemahaman dan penggalian sumber informasi ke-Islaman dari hadis yang lemah memang pada sebagian hal diperbolehkan seperti dalam hal *fada'īl al-a'mal* (keutamaan beramal). Namun apabila penerapan hadis lemah tersebut mempunyai implikasi yang amat serius terhadap kemaslahatan umat Islam seperti implikasi yang disebutkan tadi, maka penerapan tersebut tidak dibenarkan dan tidak dapat dikatakan sebagai keutamaan amal.

## **B. Saran**

1. Hadis harus dipahami secara tekstual dan kontekstual demi mendapatkan pemahaman yang benar-benar dimaksudkan oleh Nabi dalam konten hadis yang Beliau sampaikan.





- Al-Aṣḥabānī, Abū al-Shaykh. *Akhlāq al-Nabī wa Ādābah*. Muhaqqiq: Ṣāliḥ bin Muḥammad al-Waniyyān. (tk: Dār al-Muslim, 1998).
- Al-Aṣḥabānī, Abū Nu‘aym Aḥmad bin ‘Abd Allāh. *Ḥilyah al-Auliya’ wa Ṭabaqāt al-Aṣfiya’*. Cet. 3. (tk: al-Sa‘ādah, 1974).
- \_\_\_\_\_, Abū Nu‘aym. *Dalā’il al-Nubuwwah*. Muhaqqiq: Muḥammad Rāwas. Cet. 2. (Beirut: Dār al-Nafā’is, 1986).
- \_\_\_\_\_, Abū Nu‘aym. *Ma‘rifah al-Sahābah*. Muhaqqiq: ‘Ādil bin Yūsuf al-‘Azzī. (Riyadh: Dār al-Waṭan, 1998).
- Ibn al-Athīr, Majd al-Dīn. *al-Nihāyah fī Gharīb al-Ḥadīth wa al-Athar*. (Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, 1979).
- Bachtiar, Wardi. *Metodologi Penelitian Ilmu Dakwah*. (Jakarta: Logos, 1997).
- Ibn Baṭṭah. *al-Ibānah al-Kubra*. Muhaqqiq: Riḍā Mu‘ṭī. Cet. 2. (Riyad: Dār al-Rāyah, 1994).
- Al-Bayhaqī, Abū Bakr. *al-Sunan al-Kubrā*. Muhaqqiq: Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Cet. 3. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003).
- \_\_\_\_\_, Abū Bakr. *al-Sunan al-Kubrā*. Muhaqqiq: Muḥammad ‘Abd al-Qādir ‘Aṭā. Cet. 3. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003).
- \_\_\_\_\_, Abū Bakr. *al-Sunan al-Ṣaghīr*. Muhaqqiq: ‘Abd al-Mu‘ṭī Amīn Qal‘ajī. (Pakistan: Jāmi‘ah al-Dirāsāt al-Islāmiyyah, 1989).
- \_\_\_\_\_, Abū Bakr. *Ma‘rifah al-Sunan wa al-Āthar*. Muhaqqiq: ‘Abd al-Mu‘ṭī Amīn Qal‘ajī. (Beirut: Dār Qutaybah, 1991).
- \_\_\_\_\_, Abū Bakr. *Shu‘b al-Īmān*. Muhaqqiq: ‘Abd al-‘Alī ‘Abd al-Ḥamīd Ḥamīd. (Saudi: Maktabah al-Rashd, 2003).
- Al-Bistī, Abū Ḥātim bin Ḥibbān. *al-Thiqāt*. (India: Dā’irah al-Ma‘ārif al-‘Uthmāniyyah, 1973).
- Al-Bukhārī, Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. *al-Tārīkh al-Kabīr*. (tk: Dā’irah al-Ma‘ārif al-‘Uthmāniyyah, tt).
- \_\_\_\_\_, Muḥammad bin Ismā‘īl bin Ibrāhīm bin al-Mughīrah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Muhaqqiq: Muḥammad bin Zuhayr bin Nāṣir al-Nāṣir. (tk: Dār Ṭawq al-Najāh, 2001).

- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Sosial; Format-Format Kuantitatif dan Kualitatif*. Cet. 1. (Surabaya: Airlangga University Press, 2001).
- \_\_\_\_\_, Burhan. *Penelitian Kualitatif; Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Cet. 5. (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).
- Al-Dawlābī. *al-Kunā wa al-Asmā'*. Muhaqqiq: Abū Qutaybah Naẓr Muḥammad al-Fārayābī. (Beirut: Dār Bin Ḥazm, 2000).
- Durkheim. *The Elementary Forms of Religions*. (London: George Allen and Unwin, 1976).
- Elgenius, Gabriella. "Expressions of Nationhood: National Symbols and Ceremonies in Contemporary Europe". *Disertasi*. 2005. The London School of Economics and Political Science. University of London.
- Ibn Ḥammād, Nu'aym. *Kitāb al-Fitan*. Muhaqqiq: Samīr Amīn al-Zahīrī. (Kairo: Maktabah al-Tawḥīd, 1992).
- Ibn Ḥibbān, Muḥammad. *Ṣaḥīḥ Bin Hibbān*. Muhaqqiq: Shu'ayb al-Arna'ut. Cet. 2. (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1993).
- Hayati, Nilda. "Konsep Khilafah Islamiyyah Hizbut Tahrir Indonesia". *Epistem*. Vol. 12. No. 1. Juni. 2017.
- Hizbut Tahrir. *Ajziah Dawlah al-Khilāfah; fī al-Ḥkm wa al-Idārah*. (Beirut: Dār al-Ummah, 2005). Edisi Indonesia: *Struktur Negara Khilafah; Pemerintahan dan Administrasi*. (Jakarta: HTI Press, 2008).
- Idri. *Studi Hadis*. Cet. 3. (Jakarta: Prenada Media Group, 2016).
- Al-Ismā'īlī, Abū Bakr. *al-Mu'jam fī Usāmī Shuyūkh Abī Bakr al-Ismā'īlī*. Muhaqqiq: Ziyād Maḥmūd Maṣṣūr. (Madinah: Maktabah al-'Ulūm wa al-Ḥukm, 1990).
- Ismail, Syuhudi. *Hadis Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*. (Jakarta: Gema Insani Pres, 1995).
- Abū 'Iwānah. *Mustakhraj Abū 'Awānah*. Muhaqqiq: Ayman bin 'Arif al-Dimashqī. (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1998).
- Junaedi, Deni. "Bendera di Hizbut Tahrir Indonesia Daerah Istimewa Yogyakarta. (Kajian Konteks Sejarah, Konteks Budaya, dan Estetika Semiotis)". *Tesis*. Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

- Al-Khātib, Muḥammad ‘Ajjāj. *Uṣūl al-Ḥadīth; ‘Ulūmuh wa Muṣṭalāḥuh*. (Beirut: Dār al-Fikr, 2006).
- Khalid, Muhammad Khalid. *Rijal Hawl al-Rasul*. Terj. Agus Suwandi. Cet. 2. (Jakarta: Ummul Qura, 2015).
- Khon, Abdul Majid. *Ulumul Hadis*. Cet. 3. (Jakarta: Amzah, 2015).
- Ibn Mākūlā, Abū Naṣr. *al-Ikmāl fī Raf‘ al-Irtiyāb*. (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1990).
- Al-Madanīy, Mālik bin Anas bin Mālik bin ‘Āmir al-Aṣbaḥīy. *al-Muwaṭṭa’*. Tahqiq: Muḥammad Muṣṭafā al-A’zamīy. Vol. 5. (Abu Dabi: Mu’assasah Zāyd bin Sulṭān Al Nahyān li al-A’māl al-Khayriyyah wa al-Insāniyyah, 2004).
- Al-Miṣrī, Abū Ja’far. *Sharḥ Mushkil al-Āthār*. Muhaqqiq: Shu‘ayb al-Arna’uṭ. (tk: Mu’assasah al-Risālah, 1494).
- Al-Mizzī, Yūsuf bin ‘Abd al-Raḥmān bin Yūsuf. *Tadhdhīb al-Kamāl fī al-’Asmā’ al-Rijāl*. Muhaqqiq: Bashshār ‘Iwād Ma’rūf. (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 1980).
- Al-Mūṣīlī, Abū Ya’lā. *al-Mu’jam*. Muhaqqiq: Irshād al-Ḥaqq al-Atharī. (tk: Irādah al-‘Ulūm al-Athariyyah, 1987).
- \_\_\_\_\_, Abū Ya’lā. *Musnad Abī Ya’lā al-Mūṣīlī*. Muhaqqiq: Ḥusayn Saḥīm Asad. (Damaskus: Dār al-Ma’mūn li al-Turāth, 1984).
- Ibn al-Muqarri’. *Mu’jam Bin al-Muqarri’*. Muhaqqiq: Abī ‘Abd al-Raḥmān ‘Ādil bin Sa’d. (Riyad: Maktabah al-Rashd, 1998).
- Mustaqim, Abdul. *Ilmu Ma’anil Hadits; Paradigma Interkoneksi Berbagai Teori dan Metode Memahami Hadis Nabi*. Cet. 2. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2016).
- Al-Nabhānī, Taqī al-Dīn. *al-Dawlah al-Islāmiyyah*. terj. Umar Faruq, dkk. Cet. 4. (Jakarta: HTI Press, 2009).
- \_\_\_\_\_, Taqī al-Dīn. *al-Nizām al-Ijtima’ī fī al-Islām*. terj. M. Nashir dkk. Cet. 3. (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2007).
- \_\_\_\_\_, Taqī al-Dīn. *Mafāhīm Siyāsah li Ḥizb al-Tahrīr*. terj. M Shiddiq al-Jawi. Cet. 3. (Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2009).

- \_\_\_\_\_, Taqī al-Dīn. *Nizām al-Islām*. terj. Abu Amin, dkk. Cet. 2. (Jakarta: HTI Press, 2007).
- Al-Nasā'ī, Ahmad bin Shu'ayb. *al-Sunan al-Kubrā*. Muhaqqiq: Ḥasan 'Abd al-mun'im Shalibī. (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001).
- \_\_\_\_\_, Ahmad bin Shu'ayb. *al-Sunan al-Ṣughrā*. Muhaqqiq: Abū al-Fattāh Abu Ghadah. Cet. 2. (tk: Maktab al-Maṭbū'at al-Islāmiyyah, 1986).
- Al-Naysābūrī, Abū 'Abd Allāh al-Ḥākim. *al-Mustadrak 'Alā al-Ṣaḥīḥayn*. Muhaqqiq: Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā. (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990).
- Nurfitriyanti. "Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia Berbasis Multimedia (Analisis Framing Dakwah HTI dalam Buletin Al Islam dan Majalah Al Wa'ie Online). *Skripsi*. UIN Alauddin Makassar. Makassar. 2016.
- Nurhidayati, N Yeti. "Dinamika Politik Hizbut Tahrir Indonesia. (Studi Gerak Politik HTI Pasca Era Reformasi)". *Tesis*. UIN Sunan Gunung Jati. Bandung. 2016.
- Podeh, Elie. "The Symbolism of the Arab Flag in Modern Arab States: Between Commonality and Uniqueness", *Nations and Nationalism*, Hebrew University of Jerusalem. 17 (2). 2011.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat bahasa, 2008).
- Al-Qardhawi, Yusuf. *Kayf Nata'mal ma' al-Sunnah al-Nabawiyyah*, terj: Bahrūn Abu Bar. *Studi Kritis As Sunnah* (Bandung: Trigenda Karya, tt).
- Al-Qurrashī, Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar bin Kathīr. *al-Bidāyah wa al-Nihāyah*. (Beirut: Maktabah al-Ma'ārif, tt).
- Al-Quzwaynī, Ibn Mājah Abū 'Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd. *Sunan Bin Mājah*, Muhaqqiq: Muḥammad Fu'ād 'Abd al-Bāqī. (tk: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arābiyyah, tt).
- R. Firth. *Symbols: Public and Private*. (London: George Allen and Unwin, 1973).
- Ibn al-Rāhawiyah, Abū Ya'qūb Ishāq bin Ibrāhīm. *Musnad Ishāq bin Rāhawiyah*. Muhaqqiq: 'Abd al-Ghafūr bin 'Abd al-Ḥaq al-Balūshī. (Madinah: Maktabah al-Īmān, 1991).

- Al-Rāmahurmuzī, Abū Muḥammad al-Ḥasan. *al-Muḥaddith al-Fāṣil bayn al-Rāwī wa al-Wā'ī*. Muhaqqiq: Muḥammad 'Ajjāj al-Khātib. Cet. 3. (Beirut: Dār al-Fikr, 1987).
- Ibn al-Rāshid, Ma'mar. *al-Jāmi'*. Muhaqqiq: Ḥabīb al-Raḥmān al-A'zamī. Cet. 2. (Beirut: Tawzī' al-Maktab al-Islāmiyyah, 1983).
- Al-Rāzī, Abū al-Qāsim Habbah Allāh al-Ṭabarī. *Sharḥ Uṣūl I'tiqād Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Muhaqqiq: Aḥmad bin Sa'd bin Ḥamdān al-Ghāmīdī. Cet. 8. (Saudi: Dār T[aybah, 2003).
- Rahmat, Imamuddin. *Arus Baru Islam Radikal; Transmisi Revivalisme Islam Timur Tengah ke Indonesia*. (Jakarta: Erlangga, 2007).
- Al-Rayyān, Abū Bakr Muḥammad bin Hārūn. *Musnad al-Rayyān*. Muhaqqiq: Ayman 'Alī Abū Yamānī. (Kairo: Mu'assasah Qurṭubah, 1995).
- Rodhi, Muhammad Muhzin. *Tsaqofah dan Metode Hizbut Tahrir dalam Mendirikan Negara Khilafah*. (Bogor: al-Azhar Fresh Zone Publishing, 2012).
- Al-Ṣan'anī, Abū Bakr 'Abd al-Razāq. *al-Muṣannaf*. Muhaqqiq: Ḥabīb al-Raḥmān al-A'zamī. Cet. 2. (India: al-Majlis al-'Ilmī, 1983).
- Al-Shāmī, Sulaymān bin Aḥmad bin Ayyūb bin Muḥir al-Khammī. *al-Mu'jam al-Kabīr*. Muhaqqiq: Ḥamdī bin 'Abd al-Majīd. Cet. 2. (Kairo: Maktabah Bin Taymiyyah, tt).
- Ibn Abī Shaybah. *al-Muṣannif fī al-Aḥādīth wa al-Athār*. Muhaqqiq: Kamāl Yūsuf al-Ḥūt. (Riyad: Maktabah al-Rushd, 1989).
- Al-Shībānī, Abū 'Abd Allāh Aḥmad bin Muḥammad. *Musnad Aḥmad bin Hambal*. Muhaqqiq: Shu'ayb al-Arnūt. (tk: Mu'assasah al-Risālah, 2001).
- Al-Sijistānī, Abū Dāwud Sulaymān bin al-Ash'ath bin Ishāq binn Bashīr bin Shaddād bin 'Amr al-Azdī. *Sunan Abī Dāwud*. Muhaqqiq: Muḥammad Muḥy al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd. (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, tt).
- Smith. *Flags Though the Ages and Across the World*. (New York: Mgraw-Hill Book Company, 1975).
- Smith. *Flags Though the Ages and Across the World*. (New York: Mgraw-Hill Book Company, 1975).
- Al-Suyūfī. *Sharḥ Sunan Bin Mājah*. (tk: Qādīmī Kutub Khānah, tt).

